

PERBEDAAN PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS ANTARA SISWA YANG BERGAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORI DAN KINESTETIK (DI SD IT ALBANNA)

DA Ningrum¹, Ny. Sudiana¹, Md. Yudana²

^{1,3}Program Studi Manajemen Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha Program Pascasarjana
Singaraja, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha Program Pascasarjana
Singaraja, Indonesia

e-mail : {[ariyanti.ningrum, nyoman.sudiana, made.yudana](mailto:ariyanti.ningrum@pasca.undiksha.ac.id)
}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik pada siswa SDIT Albanna Denpasar Timur dengan menggunakan rancangan penelitian ex post facto. Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan kinestetik, nilai $t_{hitung} = 1,818$ dan $t_{tabel} = 2,31$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Sesuai dengan kaidah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasil pengujian tersebut adalah tidak signifikan. (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan visual nilai $t_{hitung} = 1,008$ dan $t_{tabel} = 2,31$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Sesuai dengan kaidah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasil pengujian tersebut adalah tidak signifikan. (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar kinestetik dan visual, nilai $t_{hitung} = -1,409$ dan $t_{tabel} = 2,31$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Sesuai dengan kaidah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasil pengujian tersebut adalah tidak signifikan. (4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik secara bersama-sama, nilai $t_{hitung} = -1,409$ dan $t_{tabel} = 2,31$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Sesuai dengan kaidah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasil pengujian tersebut adalah tidak signifikan.

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, hasil belajar, bahasa Inggris, gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik.

Abstract

(1) there was no differences of contextual teaching learning effects to student's English achievement between auditory and kinetic student, the score of $t_{count} = 1,818$ and $t_{table} = 2,31$ ($t_{count} < t_{table}$). Based on the theory that $t_{count} > t_{table}$ so, the result of the analysis is not significant. (2) there was no differences of contextual teaching learning effects to student's English achievement between auditory and visual student, the score of $t_{count} = 1,008$ and $t_{table} = 2,31$ ($t_{count} < t_{table}$). Because $t_{count} > t_{table}$ so the result is not significant, (3) there was no differences of contextual teaching learning effects to student's English achievement between kinetic and visual student, the score of $t_{count} = -1,409$ dan $t_{table} = 2,31$ ($t_{count} < t_{table}$). If $t_{count} > t_{table}$ so, the result is

not significant. (4) there was no differences of contextual teaching learning effects to student's English achievement between auditory, visual and kinetic student, the score of $t_{count} = -1,409$ dan $t_{table} = 2,31$ ($t_{count} < t_{table}$). Based on the theory, that if $t_{count} > t_{table}$ so the result is not significant.

Keywords: Contextual teaching learning, students' achievement, english teaching learning, visual learning style, auditory learning style, kinetic learning style.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini. Fenomena ini kemudian menuntut setiap sekolah untuk memberikan matapelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi seluruh wilayah Indonesia. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang berlomba-lomba mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengikuti kursus-kursus bahasa Inggris di luar sekolah. Hal ini diketahui dari banyaknya lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris yang bermunculan di Indonesia dengan berbagai macam metode dan cara. Terlepas dari bagaimana sesungguhnya mutu dari kursus-kursus Bahasa Inggris yang ada di Indonesia ini, tersirat suatu keadaan yang memprihatinkan, yaitu kurang baiknya mutu hasil pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Ada beberapa fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Dalam suatu komunitas pendidikan, penulis menemukan terdapat peserta didik yang aktif dalam bergerak namun nilai akademik peserta didik tersebut kurang dari rata-rata, ada juga peserta didik yang pasif dalam mengikuti aktifitas belajar-mengajar tetapi saat ujian nilainya tertinggi, ada yang lebih aktif bertanya dan rajin mencatat, dan masih banyak lagi pola belajar para peserta didik. Dari beberapa fenomena tersebut, peneliti ingin membuktikan apakah metode pembelajaran CTL yang dikatakan oleh Jonhson tersebut juga dapat berlaku di Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar negeri sudah dilaksanakan

selama kurang lebih 11 tahun. Kebijakan tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar secara resmi dibenarkan sebab dilandasi dengan kebijakan-kebijakan terkait. Kebijakan Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah matapelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris di sebagai matapelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD. Selanjutnya kebijakan nasional itu ditindaklanjuti dengan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur No. 1702/105/1994 tanggal 30 Maret 1994, menyatakan bahwa di Jawa Timur matapelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan.

Kebijakan ini telah ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat, yaitu sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu untuk menyelenggarakan pengajaran bahasa Inggris. Dalam perjalanan pengembangannya, bahasa Inggris yang semula sebagai matapelajaran muatan lokal pilihan menjadi matapelajaran muatan lokal wajib di beberapa daerah. Kurikulum matapelajaran muatan lokal ini tidak disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas tetapi dikembangkan di tingkat provinsi. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal di Jawa Timur berbeda dengan di Jawa Tengah dan Jawa Barat, baik mengenai tujuannya maupun materinya.

Dari hasil analisis, Kurikulum Bahasa Inggris sebagai muatan lokal yang ada bila benar-benar kita cermati masih banyak kelemahannya. Tujuan yang merupakan salah satu komponen penting pengajaran bahasa Inggris tidak sesuai untuk perkembangan anak usia 6–12 tahun. Empat Kurikulum Muatan Lokal (Jatim, Jateng, Jabar, DIY) yang telah dikaji menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan dalam penyusunan, tujuan, dan materi/topik. Pembelajaran bahasa asing untuk sekolah dasar di luar negeri Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar 3 sudah dimulai tahun 60-an, mencapai puncak pada tahun 70-an dan sempat surut. Namun sekarang sejak tahun 90-an telah terjadi ledakan anak belajar bahasa asing lebih dini. Bahasa asing di SD sebenarnya untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa ada bahasa lain selain bahasa ibu. Di Indonesia dengan adanya kebijakan di muka, seyogyanya bahasa Inggris diperkenalkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kegiatan di dunia anak. Misalnya, belajar kosakata dan kalimat sederhana tentang apa yang ada di sekitarnya atau belajar sambil menggambar, menyanyi, bermain, dan berceritera. Bagaimana kenyataan di lapangan sekarang? Anak-anak SD ditugasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat yang sulit, mencatat tata bahasa dengan istilah yang tidak dimengerti oleh siswa, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang sering tidak jelas perintahnya sehingga ada jawaban yang rancu.

Dari beberapa penjelasan di atas, bahasa Inggris menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam terutama efektifitas pembelajarannya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dalam bidang studi bahasa Inggris.

Hull's dan Sounders dalam Komalasari (2010: 6) mengemukakan bahwa:

In Contextual Teaching and Learning (CTL), students discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement,

and interrelationship. CTL creates team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environment that incorporate many form of experience to achieve the desired outcomes.

Dengan demikian menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran CTL, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide- ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun bank. Pembelajaran menuntut guru mendesign lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Irfan (2006) dalam penelitiannya tentang Evaluasi Terhadap Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berdasarkan Kurikulum 2004 pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Selong Lombok Timur menemukan bahwa perencanaan pembelajaran menulis dengan prinsip- prinsip pendekatan CTL berada dalam kategori sesuai dengan tingkat kesesuaian rata-rata 4, 30, pelaksanaannya tergolong ke dalam kategori sesuai, yaitu berada pada rata- rata 4, 14 dan assesmen juga tergolong ke dalam kategori cukup sesuai dengan rata- rata 3, 03. Dengan demikian, secara keseluruhan pembelajaran menulis di MAN Selong termasuk ke dalam kategori sesuai dengan CTL.

Selain itu Gede (2010) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa adanya indikasi bahwa pendekatan kontekstual akan menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan belajar bermakna, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dari hasil kedua penelitian tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa CTL yang telah diterapkan memiliki dampak positif pada proses pembelajaran di sekolah baik itu dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun matematika. Peneliti ingin mengetahui apakah CTL juga akan berdampak positif apabila penerapannya dilakukan untuk matapelajaran bahasa Inggris. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui apakah semua siswa dapat menyesuaikan pola belajarnya dengan pembelajaran kontekstual mengingat setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

Putu (2009) dalam penelitiannya tentang "Contextual Teaching and Learning in English Classes in International Standard Senior High School in Denpasar: Teacher's Perception and Pedagogical Practices The Academic year 2007/ 2008" menemukan bahwa persepsi guru tentang pembelajaran kontekstual telah diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip kontekstual itu sendiri, seperti misalnya penyajian materi yang mengacu pada situasi kehidupan nyata yang dialami oleh siswa sehari-hari.

Sebagian guru telah menerapkan CTL dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi tidak semua guru melakukannya dan masih menggunakan metode lama. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa kemungkinan. Kurangnya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran CTL itu sendiri, persepsi guru tentang CTL yang masih belum yakin akan efektifitasnya, maupun ketidaksesuaian metode CTL yang diterapkan dengan teori yang sebenarnya bisa juga bisa menjadi sebab masalah tersebut.

Terdapat banyak definisi tentang gaya belajar atau *learning style*. Menurut James dan Blank (1993), gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari. McLoughlin (1999) menyimpulkan bahwa istilah gaya belajar merujuk pada kebiasaan dalam memperoleh pengetahuan. Honey dan Mumford (1992) mendefinisikan gaya

belajar sebagai sikap dan tingkah laku yang menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai.

De porter, Bobby dan Mike Hernacki, (2007) mengemukakan bahwa Terdapat beberapa macam ciri- ciri perilaku belajar yang diklasifikasikan menjadi tiga tipe pembelajar, yaitu visual, auditori dan kinestetik.

Tipe pembelajar visual cenderung Rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, biasanya tidak terganggu dengan keributan, lebih suka membaca daripada dibacakan, sering menjawab dengan singkat, lebih suka seni daripada musik. Tipe pembelajar Auditorial, mudah terganggu oleh keributan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara., mereka sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik. Tipe pembelajar kinestetik berbicara dengan perlahan, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk kita membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh.

Johnson (2010:13) mengatakan bahwa sistem pengajaran dan pembelajaran CTL memungkinkan baik siswa lemah yang terbiasa mengulang pengajaran maupun siswa beruntung yang biasa mendapatkan nilai A dengan gampang dapat berhasil.

Ada beberapa fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Dalam suatu komunitas pendidikan, penulis menemukan terdapat peserta didik yang aktif dalam bergerak namun nilai akademik peserta didik tersebut kurang dari rata-rata, ada juga peserta didik yang pasif dalam mengikuti aktifitas belajar-mengajar tetapi saat ujian nilainya tertinggi, ada yang lebih aktif bertanya dan rajin mencatat, dan masih banyak lagi pola belajar para peserta didik. Dari beberapa fenomena tersebut, peneliti ingin membuktikan apakah metode

pembelajaran CTL yang dikatakan oleh Jonhson tersebut juga dapat berlaku di Indonesia.

Begitu juga beberapa penelitian tentang efektifitas CTL terhadap hasil belajar siswa menyatakan positif, namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah hasil tersebut berlaku pada semua peserta didik yang memiliki gaya belajar dan karakteristik yang berbeda- beda. Gaya belajar menduduki rangking tertinggi di atas minat dan IQ. Dari peristiwa tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ perbedaan pengaruh CTL terhadap hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori atau kinestetik” di SD IT Albanna, Denpasar, yang nantinya diharapkan dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada.

Peneliti menggunakan SD IT Albanna sebagai tempat penelitian karena hanya SD SD IT Albanna menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada beberapa mata pelajaran termasuk bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, peneliti akan fokus pada beberapa permasalahan berikut:

1. Apakah ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual dan auditori?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual dan kinestetik?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan kinestetik?
4. Apakah ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris secara serempak antara siswa yang bergaya belajar auditori, visual dan kinestetik?

Peneliti berharap dari studi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi guru SD IT Albanna dalam mengukur sistem pembelajaran yang dipakai dalam proses

KBM terutama pelajaran bahasa Inggris sehingga mereka dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mereka pakai di masa depan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada guru- guru bahasa Inggris dalam memilih metode pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini dirasa membosankan dan monoton. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti aspek lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti lain bisa mengobservasi pembelajaran kontekstual pada siswa- siswi dengan gaya belajar auditori, visual dan kinestetik pada pelajaran Matematika, bahasa Inggris, PKN atau lainnya. Selain itu juga mereka bisa meneliti tentang pengaruh gaya belajar guru terhadap gaya belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ex post facto, di mana peneliti berusaha menemukan perbedaan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain yang sudah terjadi. Peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan pengaruh pembelajaran kontekstual antara hasil belajar siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kontekstual. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar siswa dan gaya belajar siswa menjadi variabel moderator.

Sample dalam penelitian ini adalah 26 siswa SD IT Albanna, Denpasar Timur yang merupakan satu kelas heterogen yang diambil dengan menggunakan random sampling dari jumlah populasi

sebanyak 87 siswa kelas V SD IT Albanna, Denpasar Timur.

Peneliti menggunakan rata-rata (*mean*) untuk mengklasifikasikan gaya belajar siswa dan Uji-t untuk menemukan perbedaan diantara 2 kelompok. Peneliti juga menggunakan Anava varian untuk menemukan perbedaan siswa visual, auditori dan kinestetik secara serempak.

Dalam penelitian ini diuji hipotesis:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan kinestetik
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan visual
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar kinestetik dan visual.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Informasi yang dicari dalam penelitian ini adalah: 1) gambaran umum *listening, speaking, reading* dan *writing*. Gambaran umum tersebut berupa skor rata-rata, simpangan baku, skor terendah, skor tertinggi, modus dan median, 2)

pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Kegiatan analisis data terdiri atas kegiatan pengolahan data dan analisis statistik. Kegiatan analisis data meliputi: 1) menyunting data secara manual. Penyuntingan dilakukan karena kemungkinan ada data yang tidak jelas atau kesalahan dalam pengisian instrumen sehingga tidak memenuhi syarat untuk dianalisis, 2) mentabulasi data, dan 3) mengolah data dalam bentuk sesuai kebutuhan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan bahwa rata-rata skor bahasa Inggris diperoleh sebesar 85,59 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar Bahasa Inggris dengan modalitas auditori di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan ≥ 75 . Sedangkan rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas kinestetik di SD IT Albanna Denpasar diperoleh sebesar 82,45 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,39. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas kinestetik di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan

sangat baik, yaitu berada pada rentangan > 75 dari skor ideal.

Hasil analisis statistik menemukan bahwa pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik diperoleh nilai t hitung = 1,818 (sig = 0,090) hal ini memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan kinestetik di SD IT Albanna Denpasar.

Dari hasil penelitian tentang hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan bahwa rata-rata skor bahasa Inggris diperoleh sebesar 85,59 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar Bahasa Inggris dengan modalitas auditori di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan ≥ 75 . Sedangkan rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas visual di SD IT Albanna Denpasar diperoleh sebesar 76,81 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,87. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas visual di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan > 75 dari skor ideal.

Hasil analisis statistik menemukan bahwa pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan auditori diperoleh nilai t hitung = 1,08 (sig = 0,328) hal ini memiliki

makna bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual dan auditori pada pelajaran bahasa Inggris di SD IT Albanna Denpasar.

Dari hasil penelitian tentang rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas visual di SD IT Albanna Denpasar diperoleh sebesar 76,81 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,87. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas visual di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan > 75 dari skor ideal. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas kinestetik di SD IT Albanna Denpasar diperoleh sebesar 82,45 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,39. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas kinestetik di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan > 75 dari skor ideal.

Hasil analisis statistik menemukan bahwa pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik diperoleh nilai t hitung = -1,409 (sig = 0,178) hal ini memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual dan kinestetik di SD IT Albanna Denpasar.

Dari hasil penelitian tentang hasil belajar bahasa Inggris menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas visual di SD IT Albanna Denpasar diperoleh sebesar 76,81 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,87. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas visual di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan > 75 dari skor ideal. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas kinestetik di SD IT Albanna Denpasar diperoleh sebesar 82,45 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,39. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar bahasa Inggris dengan modalitas kinestetik di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan > 75 dari skor ideal. Penelitian tentang hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan bahwa rata-rata skor bahasa Inggris diperoleh sebesar 85,59 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar Bahasa Inggris dengan modalitas auditori di SD IT Albanna Denpasar dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan ≥ 75 .

Hasil analisis statistik menemukan bahwa pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diperoleh nilai F hitung = 2,332 (sig =

0,120) hal ini memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual auditori dan kinestetik di SD IT Albanna Denpasar.

IV. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan kinestetik, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar auditori dan visual (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar kinestetik dan visual (4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan CTL pada pelajaran bahasa Inggris di SD IT Albanna Denpasar dapat memperbaiki kekurangan siswa seiring dengan jenis modalitas yang dimilikinya. Agar penerapan CTL lebih maksimal dalam mengatasi keterbatasan modalitas siswa maka perlu menambah lebih banyak guru pendamping, karena

sosok guru harus benar-benar memahami kelebihan dan kekurangan siswa disamping itu perlu meningkatkan hubungan dengan orang tua murid sehingga akan membantu memperlancar penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Seorang guru harus memiliki sensitifitas keadaan siswa dalam kelas. Karena seorang guru harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini belum mencapai hasil sempurna. Oleh karena itu, peneliti menganjurkan kepada peneliti berikutnya untuk menggunakan materi yang lebih detail dalam aspek bahasa inggris (mendengar, berbicara, menulis dan membaca) agar mendapat hasil yang lebih sempurna. Selain itu peneliti juga menganjurkan kepada peneliti berikutnya untuk menginvestigasi pengaruh gaya mengajar guru terhadap pemakaian gaya mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonymous. *Research methods*.
<http://www.nmmu.ac.za/robert/resmeth.htm>
- Annonymous. *Ex Post Facto Research*.
<http://www.scribd.com/doc/40013325/Ex-Post-Facto-Research>
- Ardi, Havid. 2007. *Jurnal Bahasa dan seni Vol.I Edisi januari- April 2007*.
<http://callhavid.wordpress.com/my-articles/01-profil-gaya-belajar-bahasa-inggris-siswa-sma-negeri-7-kota-padang/>
- Berns, Robert G. and Erickson, Patricia M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*.
<http://www.learningrx.com/learning-styles.htm>
- Deporter, Bobby dan Erickson, Mike. 2007. *Quantum Learning*. Kaifa, Bandung
- Gede, Alit Narohita. 2010. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Undhiksa. bali
- Johnson, Elaine B. 2010. *CTL*. Kaifa, Bandung
- Irfan, Moh. 2006. *Evaluasi Terhadap Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berdasarkan Kurikulum 2004 pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Selong Lombok Timur*. Undhiksa, Bali.
- Iskandarwassid and Dadang Sunendar, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Pallapu,nPrasanthi. 2008. *An Exploratory Study of Undesgraduate Students' learning Styles*.
http://etd.auburn.edu/etd/bitstream/handle/10415/1180/Pallapu_Prasanthi_38.pdf?sequence=1

- Putra, K. Agus Widarma. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal Terhadap Kemampuan Menyelesaikan soal-Soal Aplikasi Matematika*. Undhiksa, Bali.
- Suartika, I Putu. *Contextual Teaching and Learning in English Classes in International Standard Senior High School in Denpasar: Teacher's Perception and Pedagogical Practices The Academic year 2007/2008*. Undhiksa. Bali
- Sugiono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabet, Bandung.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali press, Jakarta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosda. Bandung.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zainudin, Akbar. 2010. *Gaya belajar dan modalitas belajar siswa*. <http://ideguru.wprdpres.com>
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching Learning*. <http://kafeilmu.com/2011/05/penilaian-autentik-dalam-ctl.html>